

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kondisi Ekonomi Keluarga

Definisi ekonomi secara umum adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Ilmu ekonomi banyak dipelajari dan sering di asosiasikan dengan keuangan rumah tangga. Arti kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni “oikos” yang berarti keluarga rumah tangga serta “nomos” yang berarti peraturan, aturan dan hukum. Sehingga ekonomi menurut istilah katanya adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Menurut Abraham Maslow (2020:80) ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia lewat penggabungan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori dan prinsip pada suatu sistem ekonomi yang memang dianggap efisien dan efektif.

Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, Setiap manusia yang ada di dunia ini pasti akan berusaha supaya kebutuhan ekonominya tercukupi tentunya dengan bekerja. Seperti yang sudah tertulis di atas bahwa ekonomi merupakan peraturan atau manajemen rumah tangga, jadi setiap orang yang sudah berrumah tangga khususnya kepala keluarga haruslah bekerja mencari nafkah supaya mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Faktor ekonomi memang sangat penting agar keberlangsungan hidup sehari-hari, sehingga faktor inilah yang mempengaruhi para perempuan atau ibu-ibu rumah tangga supaya akhirnya ikut bekerja membantu suami mencari nafkah.

Menurut Yulita, dalam (Muzakir dkk 2021:42) Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari sejumlah orang karena hubungan sedarah. Hubungan yang sedarah ataupun yang terdiri dari orang-orang dan terdapat dalam suatu kelompok primer dapat dinyatakan sebagai keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan paling utama anak mengenal pendidikan atau proses sosialisasi. Anak sebagai generasi baru yang lahir dari suatu keluarga akan sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga dimanapun ia hidup. Kenyataannya yang ada belum semua anak sekolah Indonesia memperoleh dukungan keluarga yang kondusif. Anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga miskin cenderung hanya mendapat layanan pendidikan

keluarga yang serba terbatas, rutin dan alamiah tanpa disertai upaya perencanaan pengelola yang berorientasi kemasa depan. Hal tersebut akan menjadi kendala dasar bagi upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan kondisi tersebut perlu dilakukan pemikiran dan upaya sistematis terhadap pendidikan dalam keluarga khususnya bagi keluarga miskin.

(Wenas, Opod, & Pali, 2015:76) Sejalan dengan pendapat yang diberikan sebelumnya, Abdulsyani (2007:76) menyatakan bahwa kondisi sosial merupakan hubungan antar anggota dalam berperan dan saling mempengaruhi, serta kondisi ekonomi merupakan seluruh kegiatan anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan keseharian yang bernilai ekonomi. Kemudian kondisi sosial ekonomi tersebut pada umumnya dijadikan sebagai acuan dalam pemberian status disetiap anggota masyarakat. Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan peranan yang dimiliki oleh seseorang didalam kelompok masyarakat yang terkait dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berdasarkan tingkat pencapaian yang dimiliki individu tersebut.

Menurut Sugihartono, dkk (2015:3) Menyatakan bahwa kondisi ekonomi dapat ditinjau dari tinggi rendahnya riwayat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan kedua orangtua. Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan peranan yang dimiliki oleh seseorang didalam kelompok masyarakat yang terkait dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berdasarkan tingkat pencapaian yang dimiliki individu tersebut.

Sementara W.S Winke dalam Salim (2002:100) menyatakan bahwa pengertian kondisi ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang.

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani sebagaimana yang dikutip oleh Novia Sari adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi (Sari, 2015:165). Soerjono mengungkapkan yang dikutip oleh Sutini dalam penelitiannya bahwa Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya (Sutini, 2012:165).

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan sosial ekonomi yang menyangkut tentang kedudukan penghasilan seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa demi terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Namun tidak semua kondisi sosial ekonomi keluarga kuat sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan anaknya, tetapi ada juga yang lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tirtarahardja (2005:180) yang mengatakan bahwa kondisi sosial bisa dibagi menjadi tiga golongan yaitu kelas sosial atas, menengah dan kondisi sosial bawah.

Status sosial akan menggambarkan seberapa tinggi atau rendah keadaan seseorang dalam lingkup sosial masyarakat di sekitarnya. Status sosial terbangun atas adanya perbedaan peran dan fungsi seseorang dalam masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat tidak dapat terpisahkan dari adanya sistem hirarkis yang akan membedakan kedudukan seseorang. Dalam definisi yang lebih sempit, status sosial dapat diartikan sebagai kondisi ekonomi dalam sebuah keluarga. Ketika sebuah keluarga memiliki kondisi ekonomi yang mampu, maka keluarga tersebut dapat dikategorikan memiliki status sosial yang tinggi. Sementara itu, keluarga dengan kemampuan ekonomi yang rendah dapat dikategorikan sebagai keluarga dengan status sosial yang rendah (Oktavian and Hakim 2022; Ramadhan, Armianti, and Marwan 2018).

Selain itu, status sosial seseorang tidak hanya dapat ditentukan oleh kondisi ekonomi. Dalam masyarakat tradisional, kasta keluarga di mata masyarakat juga dapat menjadi pembeda status sosial seseorang. Ketika seseorang lahir dari keluarga bangsawan atau ras tertentu yang dianggap lebih tinggi derajatnya, maka orang tersebut dapat dikategorikan memiliki status sosial yang tinggi, meskipun secara ekonomi tidak terlalu menonjol. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam lingkungan sosial, masyarakat masih mengenal istilah “darah biru” atau keturunan ningrat (Saepuloh and Suherman 2018).

Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar atas adanya perbedaan status sosial, diantaranya adalah sejarah masa lalu, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan peran keluarga dalam masyarakat. Pada dasarnya kondisi status sosial ekonomi setiap keluarga pasti memiliki perbedaan satu sama lain, hal tersebut terjadi karena proses sosial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka kondisi status sosial ekonomi menjadi sebuah hal yang penting bagi masyarakat, khususnya dalam mencukupi kebutuhan hidup sebuah keluarga. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi akan lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidup atau hal yang diinginkan, sementara itu keluarga dari kondisi status sosial ekonomi yang rendah

cenderung akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Jailani 2019:82, Hamamy 2021:83).

Kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh sipembawa status.

Menurut Rusnani (2013:88) “Kondisi Ekonomi adalah keadaan dimana keluarga itu dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu (memperoleh pendapatan) sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.”

Kondisi ekonomi yang dimiliki seseorang pasti berbeda-beda dan bertingkat, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut ada akibat manusia menjalankan kehidupan bermasyarakat. Faktor ekonomi ini beragam diantaranya pendidikan, pengetahuan, pendapatan, nilai-nilai, dan kemiskinan (Aisyan dkk 2013:76). Kondisi ekonomi dapat dilihat berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga (Wenas dkk., 2015:76). Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan asupan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi ekonomi keluarga dapat ditinjau melalui tiga hal utama yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga hal tersebut antara lain tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Slameto (Huba, Bahari, & Rustiyarso, n.d. 2021:74-80) mengemukakan tingkat pendidikan orang tua atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Pendapatan keluarga atau keadaan ekonomi keluarga juga sangat erat hubungannya dengan pendidikan anak.

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Khatijah Huba, Yohanes Bahari dan Rustiyarso bahwa salah satu faktor yang mendorong anak untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu keadaan ekonomi dan jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua rendah, kurangnya dorongan dan kesadaran orang tua akan arti pendidikan. Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat penelitian yang menunjukkan keluarga dengan pendapatan relatif lebih rendah memiliki kemampuan pemenuhan hak anak yang lebih rendah (Hastuti, Sebho, & Lamawuran, 2010). Penelitian lainnya juga semakin menegaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat mendukung perkembangan anak. Dalam hal ini, kondisi orang tua dapat mempengaruhi kebutuhan anak terkait stimulasi (Atika & Rasyid, 2018:75).

Dari beberapa penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Kondisi Ekonomi Keluarga adalah Kondisi ekonomi keluarga Merujuk pada keadaan finansial atau perekonomian yang dimiliki oleh sebuah keluarga, yang mencakup pendapatan, pengeluaran, aset, serta akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Kondisi ini mencerminkan sejauh mana keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan merencanakan masa depan, serta dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, dan kebijakan ekonomi di lingkungan sekitar.

a. Tingkat Pendapatan Orang Tua

Menurut (Rusnani 2013:32) Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Berdasarkan jenisnya, Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi dua yaitu:

1. Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterima dalam bentuk barang atau jasa. Barang dan jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut.

2. Pendapatan berupa uang

Pendapatan adalah segala penghasilan yang diterima dalam bentuk uang sebagai balas jasa atau pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan dari usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi dan penjualan dari hasil kerajinan rumah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik dari sektor formal dan informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini karena dipengaruhi oleh keadaan penduduk sendiri dalam melakukan berbagai macam kegiatan sehari-hari.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional mengatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan pembelajaran agar nantinya terbentuk kecakapan fundamental, intelektual dan emosional.

Tingkat pendidikan orang tua dianggap faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap peranan sekolah. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu berkorelasi dengan sikap positif terhadap pendidikan. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pekerjaan dan berkorelasi dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula penghasilan yang akan diperoleh. Mereka yang berpendidikan tinggi dapat terserap pada sektor-sektor modern (formal) yang memiliki penghasilan yang lebih besar dibanding dengan sektor tradisional /informal (Mustamin dan Sulasteri, 2013:32).

c. Tingkat Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua sangat beragam, antara lain petani, pedagang, PNS, guru, dosen, dokter, karyawan, buruh, bidan. Ada juga individu yang bekerja di sektor swasta, seperti pemilik toko dan pengusaha, dan di sektor jasa, seperti supir dan penjahit, dan lain-lain. Menurut Khoirunnisaa, Erhamwilda, dan Afrianti (2022:1884) latar belakang ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian seorang anak. Hal ini terlihat bagaimana orang tua yang mempunyai ekonomi rendah dalam menanamkan kemandirian anaknya dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan orang tua yang mempunyai ekonomi tinggi.

d. Tingkat Kepemilikan Kekayaan Dan Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas atau kekayaan itu antara lain:

1. Barang-barang berharga

Kepemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas, dan dapat menunjukkan adanya fasilitas dalam masyarakat.

2. Jenis-jenis kendaraan pribadi

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat ekonomi orang tua. Misalnya, orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor.

3. Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga

Dalam penelitian ini dapat menunjukkan keadaan ekonomi seseorang. Barang-barang yang berharga tersebut antara lain tanah, sawah, rumah dan lain-lain. Barang-barang tersebut bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anak. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya, dan orang tua dapat mencukupi semua fasilitas belajar anak, sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan orang tua yang mempunyai ekonomi tinggi

2.1.2 Minat Generasi penerus Untuk Melanjutkan Pendidikan

Generasi penerus merupakan harapan masa depan bangsa, Maju atau mundurnya bangsa dan Negara ada di pundak mereka. Remaja sebagai generasi penerus memiliki kemampuan potensial yang bisa diolah menjadi kemampuan aktual. Selain itu juga memiliki potensi kecerdasan intelektual, emosi dan sosial, berbahasa, dan keserdasan seni yang bisa diolah menjadi kecerdasan aktual yang dapat membawa mereka kepada prestasi yang tinggi dan kesuksesan.

Generasi muda saat ini adalah sebuah generasi yang memiliki tingkat inovasi yang cukup tinggi dan memiliki kecerdasan lebih dalam mengelola usaha menjadi lebih maju, menarik dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern. Kecakapan digital yang dimiliki oleh generasi muda dapat menjadi pemantik yang sangat dapat memberikan edukasi dibidang pertanian menjadi lebih modern. Namun, memunculkan minat bagi generasi muda ini perlu digali dan distimulus agar supaya dapat mau dan mampu berwirausaha dibidang pertanian. Melihat dari peluang yang cukup besar yang ada di Indonesia tentunya dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan perekonomian masyarakat.

Dalyono mendefinisikan bahwa minat sebagai sebuah modal besar bagi seseorang untuk mendapatkan tujuan yang dicita-citakan (Umma 2015:166). Minat juga dapat diartikan sebagai keinginan, ketertarikan seseorang terhadap sesuatu atau hal. Minat dapat ditafsirkan dua alternatif 1) Minat sebagai sebab kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang, situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, 2) Minat sebagai akibat Pengalaman efektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek (Sutini 2014:166). Minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu, atau obyek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu.

Faktor yang mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan pendidikan diantaranya adalah prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua. Status sosial ekonomi orang tua dapat berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan, karena dengan kemampuan sosial ekonomi yang memadai maka minat generasi penerus dalam melanjutkan pendidikan, akan tinggi dan sebaliknya. Minat sebagai salah satu aspek psikologi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang sifatnya internal maupun eksternal dilihat diri anak yang dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan kebutuhan, bakat dan kebiasaan, sedangkan dilihat dari eksternal dipengaruhi dari kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan persepsi masyarakat terhadap suatu objek serta latar belakang sosial.

Menurut slameto (2010:1263) Minat merupakan sebuah rasa suka dan rasa tertarik seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas yang timbul dari dalam seseorang tanpa ada yang menyuruhnya. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang salah satunya adalah status sosial ekonomi. Sedangkan yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi yaitu: pekerjaan, pendapatan, pendidikan, serta kepemilikan. Jika dalam suatu keluarga status

ekonominya baik, maka ada kemungkinan hal itu akan berpengaruh positif terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan. Seperti penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Ariyani (2014:3) bahwa Kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi anak terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut Hurlock (2020:65) Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih, Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, namun bila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Sebaliknya kesenangan merupakan minat yang sementara. Kesenangan dan minat berbeda bukan dalam kualitasnya namun dalam ketetapannya (persistence). Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat.

Namun akan segera berkurang karena kegiatan yang ditimbulkannya hanya memberikan kesenangan sementara. Minat lebih tetap (persistence) karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikannya yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan dimasukinya. Jadi pada dasarnya indikator Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu Perguruan Tinggi.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan negara Indonesia. Salah satu tujuan negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan merupakan investasi yang dapat membuat masa depan lebih baik.

Pendidikan yang ditempuh oleh seseorang tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri tapi juga orang lain.

Menurut Arifin dan Ratnasari (2017:78) menjelaskan bahwa siswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi tentu saja memiliki minat yang sangat beragam, ada yang memiliki minat yang besar, minat yang kecil, atau bahkan tidak memiliki minat sama sekali. Minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi berasal dari niat dalam diri siswa dan terencana secara sadar, jika memiliki minat yang besar maka siswa akan belajar sebaik mungkin dan mencari informasi tentang perguruan tinggi yang diinginkan. Hal ini tidak lepas pula dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Dalam kutipan yang sama menurut Khadijah (2017:184) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul pada diri individu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan dorongan dalam dirinya, dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah dalam belajar. Meningkatnya motivasi belajar akan meningkat pula minat seseorang dalam berusaha dan belajar agar dapat melanjutkan studi hingga ke perguruan tinggi. Siswa yang berminat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi memiliki dorongan yang besar untuk terus menggali dan mencari ilmu pengetahuan baru yang belum pernah didapat di pendidikan menengah sebelumnya.

Menurut Ihsan (2008) Pendidikan adalah sebuah usaha yang dikerjakan oleh manusia yang tujuannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya baik yang berupa jasmani maupun yang berupa rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang berada di lingkungan sekitar.

Pendidikan merupakan usaha setiap orang secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (Sari, 2014). Pendidikan merupakan salah satu penopang hidup yang akan mengembalikan segala sesuatu yang lebih baik. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda zaman ini agar mereka tidak tertinggal dengan seiring berkembangnya zaman. Pendidikan berperan aktif dalam mengontrol ruang gerak seseorang untuk melakukan aktivitas, dalam pelaksanaan pendidikan.

Alur dalam pendidikan dibedakan menjadi 3 bagian yaitu: (1) pendidikan formal, (2) Pendidikan non formal dan (3) Pendidikan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan yang berjenjang mulai dari yang paling rendah sampai

yang paling tinggi, seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas. Pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara terstruktur serta berjenjang, pendidikan ini biasanya dilakukan pada anak-anak yang berusia dini seperti PAUD,TK,TPA Andrienzens, (2008).

a. Keputusan Generasi Penerus Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Keputusan generasi penerus untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi bukanlah hanya soal memilih program akademis, tetapi juga merupakan ekspresi dari minat pribadi, aspirasi, dan ambisi untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang membentuk dan memengaruhi minat anak dalam melanjutkan pendidikan tinggi menjadi esensial dalam mengarahkan dan mendukung perkembangan karier dan kehidupan mereka. Fadillah et al., (2019).

Setiap orang cenderung memiliki minat untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”. Minat dalam kamus umum Bahasa Indonesia memiliki arti kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, keinginan. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 1984).

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan keinginan anak untuk melanjutkan proses pembelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depan. (Sma & Sekadau 2008). Minat anak melanjutkan studi ke perguruan tinggi di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bakat pribadi, dukungan keluarga, pengaruh guru dan konselor, pengaruh teman sebaya dan peluang karier.

b. Motivasi Generasi Penerus Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Uno dalam buku Teori Motivasi dan Pengukurannya (2017:10) menjelaskan bahwa, motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang

untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mempunyai indikator sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan,
- 2) adanya dorongan dan keinginan untuk melakukan kegiatan,
- 3) adanya harapan dan cita-cita,
- 4) penghargaan dan penghormatan atas diri,
- 5) adanya lingkungan yang baik, dan
- 6) adanya kegiatan menarik.

Anak akan melakukan suatu aktivitas berapapun beratnya bila ia mempunyai motivasi yang berasal dari dalam diri anak dan ada dukungan dari lingkungan keluarga maka besar kemungkinan ia dapat mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Syah (2017) motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, teman, orang tua/ keluarga dan teman sekolah. Adapun Lingkungan non sosial meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat-alat belajar, kondisi ekonomi orang tua dan lain-lain.

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “Prestasi” dan “Belajar.” Antara kata “Prestasi” dan “Belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu perlu dibahas pengertian “Prestasi” dan “Belajar.” Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan diri individu, yakni perubahan tingkah laku (Fitriana, 2015). Prestasi belajar yang dicapai anak pada hakikatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar anak perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui

sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Prestasi belajar mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan mahasiswa di masa depannya.

2.1.3 Peran Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Generasi Penerus Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Adanya sebuah hubungan keluarga orang tua mempunyai peran yang sangat berarti untuk anaknya karena pendidikan yang nomor satu dan yang pertama ialah orang tuanya sendiri, begitu juga peran orang tua dalam pendidikan mempunyai sebuah pengaruh ketika anak telah memasuki fase dalam menempuh pendidikan formal di sekolahnya.

Menurut Umar Fitroturrohmah(2019) dalam (Iftita Rizki Amaliaetal, 2021:1274), peran orang tua yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

a) Pendidik

Kegiatan pendidikan maupun pembimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak dilakukan dari anak usia lahir sampai dewasa, baik pemberian pelajaran hidup, agama, maupun pembelajaran umum.

b) Pendorong

Orang tua memberikan motivasi dari pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

c) Fasilitator

Maksud dari orang tua berperan sebagai fasilitator yaitu orang tua menyediakan anak fasilitas-fasilitas dalam menunjang proses belajarnya.

d) Pembimbing

Kegiatan yang dilakukan orang tua untuk memberi bantuan terhadap anak yang mempunyai kesulitan supaya anak dapat menyelesaikan sendiri dengan kesadaran penuh.

Orang tua memiliki posisi yang strategis karena anak menerima pendidikan pertama dari orang tua (sebagai keluarga terdekat). Sedangkan orang tua tidak terlepas dari status ekonomi yang menjadi indikator utama dalam melanjutkan pendidikan anak. Salah satu faktor

penghambat anak untuk melanjutkan pendidikan disebabkan dari segi status sosial ekonomi orang tua. Faktor sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam melanjutkan pendidikan anak. Anak yang berasal dari ekonomi yang cukup mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dibandingkan anak yang berasal dari ekonominya rendah.

Kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentuk karakter anak, keadaan ekonomi yang cukup memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Sedangkan anak yang memiliki ekonomi yang rendah akan mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan. Tinggi-rendahnya ekonomi akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan proses pelaksanaan pendidikan anak. Dalam ilmu ekonomi semakin tinggi pendapatan ekonomi maka semakin banyak kebutuhan yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah pendapatan ekonomi maka kemungkinan kecil kebutuhan meningkat maksudnya adalah apabila pendapatan ekonomi sangat tinggi maka secara langsung kelengkapan pendidikan dan sarana - prasarana lain akan terpenuhi.

Didalam sebuah pendidikan sarana dan prasarana sangat penting dan sangat dibutuhkan, karena sarana dan prasarana tersebut dapat membantu proses penyelenggara belajar serta mengajar, baik mengajar secara langsung ataupun secara tidak langsung. Jika didalam sebuah instansi khususnya yang berbasis pendidikan formal salah satu dari sarana dan prasarannya kurang, maka proses pendidikan itu tidak akan berjalan secara lancar dan maksimal.

Selain sarana dan prasarana hal yang dibutuhkan dalam pendidikan yaitu dorongan serta dukungan dari orang tua, karena jika seseorang yang sedang mengecam pendidikan tanpa adanya dorongan dan dukungan dari orang tua atau keluarga maka di ibaratkan orang yang berjalan dengan menggunakan hanya dengan satu kaki, artinya orang tersebut tidak maksimal dalam menjalankan proses pendidikannya, dorongan dan dukungan dari orang tua yang paling menonjol bagi seorang pendidik yaitu status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi keluarga sangatlah penting untuk mendukung proses pendidikan, karena kebutuhan akan pendidikan tidaklah sedikit meskipun pemerintah sudah ikut berperan atau berpartisipasi dalam proses pendidikan seperti adanya bantuan bagi peserta didik namun semua itu tidaklah cukup untuk memenuhi semua kebutuhannya. Kebutuhan yang lain selain bantuan yang diberikan oleh pemerintah seperti kebutuhan akan perlengkapan alat tulis dan juga kebutuhan yang lain yang dibutuhkan untuk berjalannya proses pendidikan itu semua mestinya

dikeluarkan oleh keluarga terutama orang tua, jadi tidak semuanya kebutuhan itu dikeluarkan oleh pemerintah. Status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang tidaklah sama, setiap manusia otomatis memiliki status sosial yang berbeda, ada yang memiliki status sosial yang tinggi ada pula yang memiliki status sosial menengah bahkan ada yang rendah. Orang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi atau atas ini termasuk golongan orang yang mampu memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersiernya, mereka akan selalu memperhatikan bagaimana pola hidup dari anak-anaknya, baik pola makan maupun pola pergaulan serta pola pendidikannya.

Status sosial ekonomi, secara umum bisa dikatakan penggolongan status sosial keluarga yang berada dalam sebuah masyarakat yang ada kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang bisa dilihat dari kemauan dan usahanya agar bisa mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Afyati (2014) menjelaskan bahwa Status sosial ekonomi merupakan gabungan antara status sosial dan kondisi ekonomi di sebuah masyarakat.

Keadaan ekonomi dari orang tua anak akan menjadi pendukung terhadap sarana dan prasarana dalam proses belajarnya, yang nantinya akan memudahkan terhadap pihak sekolah dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sebuah sekolah. Dalam proses belajar mengajar akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit walaupun pemerintah sudah ikut berperan dalam hal ini namun semua itu masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan peralatan sekolah.

Sepenuhnya peralatan sekolah yang dimaksud yaitu seperti: Buku pelajaran, pensil, penggaris, penghapus dan masih banyak peralatan lain yang dibutuhkan dalam proses belajar. Mungkin bagi mereka yang berstatus sosial tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya akan merasa gampang dalam memenuhi kebutuhan sekolah dari anaknya, namun bagi mereka yang status sosial ekonominya rendah mereka akan merasa kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sekolah putra putrinya dan akan lebih berhati-hati dalam menjaga perlengkapan yang dimiliki oleh anaknya, Karena status sosial yang dimiliki orang tidaklah sama serta mempunyai cara yang berbeda dalam menyikapinya. Adapun indikator dari status sosial ekonomi orang tua yaitu: (1) pekerjaan, (2) pendapatan, (3) pendidikan dan (4) kepemilikan.

Menurut Elfindri, dalam (Fidyah Jayatrietal 2020 : 74), “Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi penyelenggara pendidikan tinggi harus memberikan peranan dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga perubahan global yang begitu cepat

dapat direspon dengan pendidikan yang ada”.Salah satu pokok penting penyelenggaraan pendidikan yaitu dukungan kondisi ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut Fitriani, dalam (Dibyo Waskito Guntoro&Irmadatus Sholekhah, 2023 : 52), Orang tua memegang peranan penting dalam menumbuhkan motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Kondisi sosial ekonomi yang baik, meliputi tingkat pendidikan yang tinggi serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang mendukung berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sedangkan kondisi ekonomi orang tua yang meliputi tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, dan pemenuhan kebutuhan hidup serta kepemilikan harta yang bernilai ekonomi akan berfungsi sebagai penyanggah dana bagi kebutuhan pendidikan anak. Status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, motivasi dan prestasi belajar telah terbukti 91,7 persen berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Analisis Kondisi Ekonomi Keluarga Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Studi Anak Di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara (2024)

Penelitian Analisis kondisi sosial ekonomi orang tua dalam upaya keberlanjutan studi di Desa Kukin menggunakan metode Kualitatif dengan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang kondisi sosial ekonomi keluarga dalam upaya keberlanjutan studi anak di Desa Kukin. Variabel dalam penelitian ini ialah kondisi ekonomi keluarga dan pengaruh keberlanjutan studi anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga masih rendah sehingga berpengaruh terhadap keberlanjutan studi anak di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara.

2.2.2 Analisis Kemampuan ekonomi Orang Tua Dalam Melanjutkan Pendidikan Anak Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Masyarakat Kota Poso Kabupaten Poso) Di Masa Covid 19 (2022)

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian mix methods, yang menggabungkan dua jenis pendekatan penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data yang diambil data yang lebih komprehensif, valid, dan objektif yaitu pengambilan data yang dilakukan secara langsung, melalui kuesioner/angket, wawancara, dokumentasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian

ini adalah Orang tua yang mengetahui bagaimana kemampuan ekonomi keluarganya terkait keputusan melanjutkan pendidikan anak di perguruan tinggi di kota Poso Kabupaten Poso.

2.2.3 Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Siharbogoan Barumun (2022)

Penelitian Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di desa siharbogoan barumun menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu metode untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berlangsung pada saat ini atau pada masa lampau. Variabel dalam penelitian ini ialah kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan anak. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga di desa siharbogoan barumun termasuk kategori yang sangat baik begitu juga dengan tingkat pendidikan anak.

2.3 Kerangka Berpikir

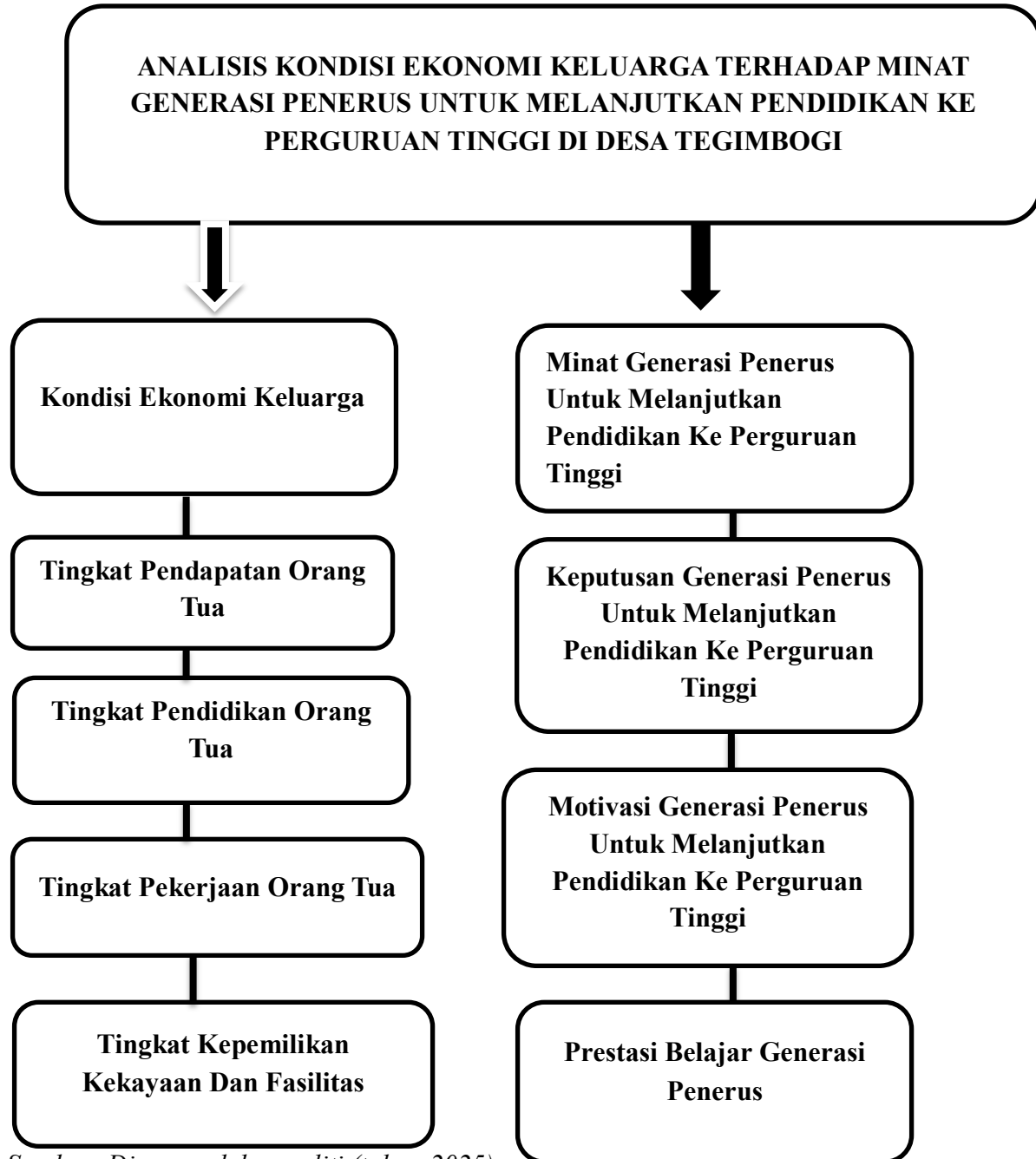
Kondisi Ekonomi Keluarga mencakup beberapa aspek, di antaranya pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta kesejahteraan sosial ekonomi keluarga. Semua faktor ini memiliki pengaruh langsung terhadap akses anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pendapatan keluarga yang lebih tinggi akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas sering kali mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan anak mereka.

Minat generasi penerus untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, minat pendidikan mengacu pada keinginan anak untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi setelah menamatkan pendidikan menengah. Minat ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi pribadi anak, harapan untuk masa depan) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, dukungan sosial).

Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Minat generasi penerus untuk Melanjutkan Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat generasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Beberapa studi menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik lebih mampu menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan untuk pendidikan anak, termasuk biaya pendidikan, buku, atau akses ke informasi

tentang perguruan tinggi. Di sisi lain, keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk sering kali menghadapi kendala finansial yang dapat mengurangi minat anak untuk melanjutkan pendidikan, karena mereka merasa tidak mampu untuk membiayai pendidikan tersebut. Kerangka berpikir diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Disusun oleh peneliti (tahun 2025)